

FENOMENA BULLYING DI KAWASAN PONDOK PESANTREN

Nurul Fadilah¹, Nisa Ariantini², Sri Wahyu Ningsih³

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan_ Universitas Borneo Tarakan

³Fakultas Kesehatan_ Universitas Borneo Tarakan

Email: nurulfadilah@borneo.ac.id

Abstract

This paper aims at reviewing bullying at islamic boarding school, Bullying often occurs among teenagers today, not only in the school environment, but also in Islamic boarding schools where religious education is taught. The consequences of bullying can affect the mental health of young people, especially the victims. they are afraid, ashamed, depressed, sad and anxious. Victims of bullying also experience physical impacts such as swelling, injuries, insomnia, and loss of appetite. This study discusses Bertuju's experience of bullying. To find out students' understanding of bullying, forms of bullying, causes, factors and perceived consequences.

Keywords : *bullying, islamic boarding school, teenager*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas tentang bullying di pondok pesantren, Bullying sering terjadi di kalangan remaja saat ini, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di pondok pesantren yang merupakan tempat pendidikan agama. Akibat dari bullying dapat mempengaruhi kesehatan mental anak muda, terutama para korbannya, mereka merasa takut, malu, tertekan, sedih dan cemas. Korban perundungan juga mengalami dampak fisik seperti bengkak, luka, insomnia, dan kehilangan nafsu makan. Penelitian ini membahas tentang pengalaman dalam menghadapi perundungan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai bullying, bentuk-bentuk bullying, penyebab, faktor, dan akibat yang dirasakan.

Kata Kunci : *bullying, pesantren, remaja*

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah sekolah Islam di Indonesia. Ini adalah sekolah tradisional di mana siswa tinggal bersama dan belajar di bawah seorang guru yang disebut kiai-kiai. Sekolah ini menyediakan masjid untuk beribadah, sarana belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Sistem pendidikan pesantren berasal dari rumah kos tradisional Jawa. Kementerian Agama RI memiliki bagian pendidikan Islam dan pengembangan pondok

pesantren. Istilah "pondok" berasal dari kata Arab "funduk" yang berarti hotel. Banyak pesantren modern di Indonesia, seperti Al Ihya Ulumuddin di Kabupaten Cilacap. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Pondok Pesantren merupakan lembaga yang keberadaannya tidak dapat diabaikan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan berkembang ketika Islam masuk ke tanah Jawa. Pesantren dengan demikian merupakan lembaga pendidikan

yang berasal dari masyarakat Indonesia (Ziemek, 1986). Pesantren merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan Hindu-Buddha pra-Islam. Dalam sistem pendidikan lama, pesantren berhasil mengintegrasikan sistem pendidikan Islam ke dalam budaya lokal saat ini. Upaya mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam budaya lokal merupakan ciri awal penyebaran Islam, dengan mengutamakan toleransi dalam masyarakat ketika Islam mendahului kedatangannya.

Bullying adalah masalah umum di kalangan remaja saat ini. Perilaku tersebut dapat mempengaruhi kinerja akademik, keterampilan sosialisasi dan kesehatan mental baik pelaku maupun korban (Desiree, 2013; Aishai, 2015). Bullying adalah ancaman atau tindakan yang disengaja secara fisik, verbal atau mental yang mendominasi, menyakiti atau menghilangkan seseorang, dilakukan berulang kali untuk membuat korban yang rentan merasa terintimidasi dan terancam (Wiyani, 2012). Bentuk umum bullying adalah bullying fisik, verbal dan mental. Bullying fisik dapat berupa memukul, mendorong, meremas dan memukul. Verbal bullying meliputi mengkritik, menggoda, memanggil nama dengan konotasi negatif, dan pembalasan. Sementara itu, bullying verbal diekspresikan dalam bentuk ancaman dan bullying (Salleh, 2014).

Indonesia memiliki kasus bullying terbanyak di sekolah formal dan informal. Menurut penelitian sebelumnya, kasus bullying yang paling banyak terjadi sekitar 61-73 bentuk kekerasan, pemerasan, ancaman dan penculikan, sedangkan sisanya adalah bentuk lain seperti cyberbullying. Akibat bullying, perilaku tersebut dapat membuat korban merasa malu, depresi, takut, sedih, dan

cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan dapat menyebabkan depresi (Okoth, 2014). Selain gangguan mental, juga dapat berdampak pada gangguan kesehatan fisik, seperti memar di area yang terkena, gatal, bengkak, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan. Gejala reproduksi lainnya termasuk perasaan bahaya, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan perasaan kesepian.

Berdasarkan penelitian di berbagai majalah dan artikel, bullying merupakan hal yang lumrah di pesantren dimana segala macam kegiatan antara yang tua dan yang muda diatur di lingkungan ini. Selain itu, karakteristik lingkungan pesantren sangat banyak dibandingkan dengan jumlah santri yang besar. Santri berasal dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Jumlah santri sebanyak jumlah santri, dan jumlah santri yang tinggal di pesantren tidak seimbang.

Bullying lebih sering terjadi di pesantren daripada di tempat umum. Bullying di pesantren seringkali disebabkan oleh beberapa faktor, seperti berada di wilayah yang berbeda tanpa pengawasan orang tua, adat dan budaya yang berbeda. Pesantren juga kurang pengawasan dan regulasi. Banyak santri yang beranggapan bahwa penetapan tata tertib pondok pesantren merupakan semacam pengekangan bagi mereka, padahal tujuan dibuatnya tata tertib tersebut adalah untuk meningkatkan kepatuhan santri.

Dalam penelitian ini, penulis mengaitkan bullying dengan kekhasan pesantren di Indonesia, dan beberapa nilai yang dianut dan diajarkan adalah nilai-nilai Islam yang menekankan pada pendidikan akhlak. Perilaku yang menarik untuk dipelajari. Secara khusus, penulis tertarik untuk menyelidiki alasan

kemunculannya. Pada umumnya pengajaran teori yang ada diajarkan di sekolah umum.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan metode penelitian kualitatif tentang fenomena bullying di pesantren dalam arti yang lebih luas, yang terdiri dari pengertian bullying, jenis dan bentuk bullying, yang menjadi faktor penyebab, yang merupakan akibat dari bullying. korban perundungan. pesantren. Kajian ini disajikan dalam format kualitatif dengan menggunakan pendekatan literature review. Metodenya adalah penulis mengumpulkan hasil kajian terkait kasus bullying di pesantren dari berbagai surat kabar, buku, majalah.

Jenis penelitian ini juga menggunakan studi kasus kualitatif dan teknik wawancara langsung dengan responden untuk lebih mengkonfirmasi fenomena kejadian bullying di sekolah asrama Muslim. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deduktif. Responden sebanyak 2 orang yang terdiri dari mantan santri dan santri yang masih aktif di pondok pesantren. Jika salah satunya adalah pelaku dan korban peristiwa bullying di pesantren. Tentang subjek yang diteliti yaitu bullying di pesantren. Informasi diperoleh dengan mewawancarai narasumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan dua metode untuk memberikan kepuasan hasil serta pembuktian kuat bahwa fenomena kasus bullying masih kerap kali terjadi di kawasan pendidikan pondok pesantren.

Beberapa fenomena yang penulis dapatkan dari hasil wawancara antara responden yang dituju, yaitu:

1. Korban bullying dipesantren ketika mendapatkan perlakuan tidak enak lebih banyak diam.

Korban: “aku diam aja, karena aku piker biar Allah saja yang membalas diakhir nanti, leboh melatih kesabaranku saja..”.

Pelaku: “..awalnya sih bercanda tapi kalau digangguin mereka banyak diamnya aja dan kaya aku lebih leluasa aja mau gangguin orang-orang yang gitu..”.

2. Perasaan takut dan rasa hormat terlalu tinggi. Perasaan dari korban bullying yang merasa ia masih junior, apalagi di lingkungan pondok pesantren moral dan hormat kepada yang lebih tua sangat diperhatikan, hal inilah yang menjadikan para senior merasa punya kekuasaan lebih. Korban: “kalau ada kakak-kakak yang leawat ya nyapa, tapi kadang juga kakaknya judes., “..biasanya kakak-kakak sering buat perkumpulan buat mengejek-ejek kita atau kadang memerintah yang tidak jelas”. “..kadang takut lihat-lihat kakak karena takut disinisin juga.”

Pelaku : “..aku kalau lagi cape suka nyuruh adek-adek kaya lebih memanfaatkan aja adek-adek kan kita juga lebih cape, lebih banyak kegiatan di pesantren.”

“..biasanya kalau mereka lihatin kita lihatin balik, ya kaya gak sopan aja kita dilihatin seperti itu.”

3. Lebih banyak menulis diary dibuku catatan keseharian dan tidak punya keberanian melapor.

Korban: “aku punya banyak buku diary sebagai teman ceritaku, aku menuliskan semua apa saja perlakuan tidak enak yang sering aku dapatkan”.

“aku tidak melaporkan karena aku rasa bakal memperumit masalahku, jadi aku bawa fokus saja, walaupun memang benar-benar gak sanggup biasanya ngomong sama orangtua saat ada waktu kesempatan untuk menelpon.”

“respon orangtua selalu berikan semangat aja, dan memang enggak semua juga aku ceritakan ke orangtua.”

Hal ini semua menunjukkan adanya rasa ketidakberdayaan yang didapatkan oleh korban bullying di lingkungan pondok pesantren, fenomena yang sudah tak asing lagi untuk didapatkan dan ditemukan oleh para kalangan santri, mereka beranggapan inilah budaya santri antara senior dan junior.

Pembahasan

1. Definisi Bullying

Bullying berasal dari bahasa Inggris yaitu bull yang berarti banteng sana sini, dalam bahasa Indonesia etimologi bully berarti pengganggu, atau biasa disebut orang yang mengganggu orang lemah, sedangkan menurut Ken Rigby (2009), bullying adalah bullying. semacam keinginan. terluka Melalui bentuk-bentuk kegiatan yang dapat menimbulkan penderitaan bagi seseorang, perbuatan tersebut dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dan dilakukan dengan rasa senang. (Sullivan, 2005) bullying terbagi menjadi dua bentuk yaitu bullying perilaku fisik dan bullying perilaku non fisik. Bullying fisik seperti menggigit, menjambak rambut, memukul, menendang, mengunci dan menakut-nakuti korban di dalam ruangan atau memelintir, memelintir, memukul. Walaupun bentuk bullying non fisik terbagi menjadi dua yaitu (verbal dan non verbal). Verbal bullying itu seperti membully, menggoda, memeras, mengancam. Bullying non-verbal seperti menggeram, membuat wajah mengancam,

mengasingkan, memanipulasi teman, mengirim pesan yang menghasut. Secara umum, bullying fisik dan non fisik dapat menyebabkan seseorang menjadi depresi (Sullivan, 2005). Untuk mencegah dan mengatasi insiden bullying, upaya harus dilakukan, terutama langkah-langkah yang harus diambil untuk menangani para pelaku bullying. dilakukan karena biasanya pelaku bully lebih dari satu orang atau bisa dibilang group atau kelompok.

Menurut psikolog Andrew Mellor, bullying adalah “pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa dirugikan oleh tindakan orang lain dan ketakutan bahwa perilaku buruk tersebut akan terulang, sementara korban merasa tidak berdaya untuk menghentikannya. Bullying tidak bisa menjadi korban dan dipisahkan antar pelaku. Menurut Smith dan Thompson, bullying didefinisikan sebagai “sekumpulan perilaku yang disengaja dan menyebabkan kerusakan fisik dan mental yang permanen. Perilaku bullying yang disengaja termasuk menggoda, pengucilan sosial, dan memukul.

Definisi lain terkait kasus bullying yang terjadi terutama dalam konteks masyarakat atau komunitas lainnya. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio menjelaskan fenomena bullying yang terjadi dikalangan pendidikan sebagai perilaku yang agresif dilakukan berulang-ulang oleh sebagian orang atau sekelompok pelajar yang merasa memiliki kekuasaan terhadap pelajar lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Hal tersebut menjadikan seseorang teraniaya dan korban biasanya merasa lemah dan takut serta dapat merasakan ancaman.

Berdasarkan definisi tersebut, bullying terjadi karena adanya rasa kekuasaan yang

dimiliki oleh seseorang merasa lebih kuat dibandingkan korban (target pelaku). Hal inilah yang menjadi unsur konflik, perilaku kesadaran dari tiap seseorang, penyelesaian konflik harus menghadirkan orang ketiga sebagai penengah.

Mengapa kasus bullying dikalangan pondok pesantren ini kurang banyak mendapatkan perhatian hingga akhirnya banyak korban bullying dipondok pesantren lebih banyak memendam masalah yang ia dapatkan dari tersebut?

Kita perhatikan kembali lingkungan pondok pesantren lebih mendalami pendidikan agama, terutama moral. Banyak dari kita tak akan kepikiran bahwa dalam lingkungan yang terdidik seperti pondok pesantren dapat terjadi kasus bullying. Pelanggaran kecil seperti mengganggu kenyamanan hanya mendapat teguran saja. Sehingga sebagian guru dan orangtua mereka benar-benar tidak tahu bahwa terdapat masalah serius yang disembunyikan dari korban kasus bullying dipasantren, mereka mendapatkan ancaman yang membuat mereka tak habis pikir harus mendapatkan perlindungan dari mana, lingkungan dan suasana buruk.

Dalam waktu yang singkat bullying dapat memberikan efek berupa perasaan merasa tidak aman, takut menjalankan aktivitas belajar saat dikelas, merasa terkucilkan, merasa tidak punya harga diri, bahkan sampai ditahap dimana korban bullying merasa depresi atau stress berlebihan yang berujung bunuh diri.

2. Jenis dan bentuk bullying di pesantren

Menurut McCulloch dan Barbara, ada empat jenis intimidasi:

(1) Pelecehan verbal, baik lisan maupun tulisan, seperti intimidasi, sindiran, saling

menghina, mengejek, mengancam orang lain dengan cara yang merugikan orang lain.

(2) Perundungan sosial, yaitu perundungan sosial seperti menolak berteman dengan seseorang, menyebarkan desas-desus palsu tentang seseorang atau mempermalukan seseorang di depan umum;

(3) Pelecehan fisik atau perilaku kekerasan seperti memukul, mendorong, menendang, mendorong, meludah, merampas atau merusak barang milik orang lain; dan cyberbullying, didefinisikan sebagai penggunaan teknologi komunikasi dan informasi untuk menghasut permusuhan yang disengaja dan/atau terus-menerus oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk menyakiti orang lain (Masdin, 2013).

Alasan mengapa siswa membully siswa lain berkisar dari yang ekstrem dan parah hingga yang biasa. Bullying ekstrim seperti kebencian dan berakhir dengan kekerasan fisik dan non fisik (Ulum, 2021). Hal ini tentunya tergantung pada jenis dan konteks perilaku serta situasi sosial atau masyarakat yang disebut bullying. Menurut hasil kajian yang dilakukan oleh Ulum, misalnya, banyak jenis bullying yang terjadi di pesantren. itu tahun 2010. itu; (1) Pelecehan fisik sering terjadi di pesantren, contohnya kekerasan fisik, dalam kasus pencurian, siswa lain memukuli siswa yang mencuri. (2) Penindasan verbal, misal menindas, menghina atau memanggil teman dengan julukan yang tidak pantas. Seperti siswa yang mencuri sekarang, mereka akan melakukannya bahkan jika mereka meminta maaf. Tawa dan gosip dari siswa lain. Juga (3) intimidasi sosial. Tipe ini biasanya melibatkan banyak aktor dan menurunkan harga diri siswa yang di-bully. Misalnya mengucilkan, mengabaikan, mengucilkan dan menghindari

siswa yang dibully diluar batas yang tidak pantas (Ulum, 2021). Isu yang sama disampaikan oleh Desiree (2021), bentuk-bentuk bullying dilaporkan. Kekerasan fisik (misalnya memukul, memukul), kekerasan verbal seperti hinaan, ejekan dan perundungan seperti penolakan. Faktor-faktor Penyebab Bullying di Pesantren Bullying di Pesantren disebabkan oleh banyak faktor, seperti:

Pertama di bawah pengawasan orang tua. siswa berasal dari berbagai daerah dengan budaya dan adat istiadat yang berbeda. Siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial yang baik merasa sulit untuk bersosialisasi di lingkungan baru. Walaupun aturan ini dimaksudkan untuk menjunjung tinggi kedisiplinan siswa, namun sebenarnya merupakan larangan, Anda harus membuktikannya sendiri. Ketiga, pesantren sering mengulangi tindakan tersebut tanpa perlakuan dan penyuntingan khusus karena pembinaan dan pengawasan santri yang terlibat bullying kurang intens, yang biasanya memungkinkan terjadinya bullying di pesantren juga (Ernawati, 2018). Desiree (2012) menunjukkan bahwa hukuman guru tidak membantu, tidak meningkatkan nilai dan harga diri teman sebaya, dan mengarah pada perundungan atau pelecehan yang berkelanjutan. Faktor lainnya adalah santri di pesantren biasanya berdasarkan kemauan.

3. Masuknya pelaku intimidasi ke dalam pesantren.

Rowland (1998) mendefinisikan bullying sebagai kekerasan fisik atau mental yang berkepanjangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu yang tidak mampu membela diri. Adanya kekuatan dan bentuk bullying yang berbeda merupakan elemen penentu bullying yang telah disepakati

oleh para ahli. Beberapa penelitian telah menyelidiki penyebab bullying, walaupun hasilnya tidak sepenuhnya konsisten, beberapa variabel penting telah diidentifikasi (Olweus, 1978, Laeheem, Yellow, Mcneil, 2009). Penyebabnya diklasifikasikan sebagai faktor individu, faktor keluarga, faktor sosial budaya, faktor pengaruh kelompok dan faktor sekolah.

a. Faktor individu

Faktor individu meliputi kekuatan fisik dan respon agresif pelaku intimidasi dan korban. Olweus (1978) menemukan bahwa pelaku secara fisik kuat, sedangkan korban secara fisik lebih lemah. Tidak semua pria tangguh adalah pengganggu, hanya merek dengan kecenderungan agresif yang memiliki peluang tinggi untuk diganggu. Kristi dan Fardana (2012) berpendapat bahwa orang yang percaya diri secara optimal mampu berperilaku kreatif apapun yang terjadi. Studi lain menunjukkan bahwa era teknologi digital merupakan tantangan terbesar karena memungkinkan orang menerima informasi dan menerima konsekuensi dari pengaruhnya (Hendriani, 2017).

b. Faktor Keluarga

Peneliti lain telah meneliti dimensi fungsi keluarga, termasuk faktor-faktor seperti pengasuhan yang permisif, kurangnya keterlibatan dan kehangatan (Olweus, 1980), disiplin yang keras (Weiss, Dodge, Bates, & Pettit, 1992), dan pengalaman. kekerasan, yang semuanya tampak sebagai faktor keluarga yang berperan dalam menekan pelaku intimidasi. Keluarga Cina bisa lebih otoriter daripada keluarga Barat. Ini mungkin menjelaskan tingginya tingkat kejahatan pelecehan di Hong Kong. Orang tua etnis Tionghoa modern kurang otoriter dibandingkan pendahulu mereka, dan Hong

Kong memiliki undang-undang yang melarang hukuman fisik terhadap anak-anak. Orang tua berperan dalam perkembangan emosi anak dan dapat membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Hartini, Suminar, & Handoyo, 2001).

c. Media massa

Derksen dan Strasburger (1996) berpendapat bahwa alasan peningkatan kekerasan remaja adalah penyebaran kekerasan di media. Seseorang merasa ingin pengakuan di ruang media untuk memenuhi kebutuhan psikososialnya (Ardi, 2016). Mereka berpendapat bahwa pengaruh media halus dan tertanam dari waktu ke waktu, termasuk kekerasan. Kekerasan selalu disajikan di media sebagai cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik. Anak-anak secara tidak sadar dapat menjadi model perilaku yang tidak diinginkan (Bandura, Ross, & Ross, 1963; Heusmann, 1982). Keterampilan berbicara meningkat ketika orang dapat memaksimalkan media yang tersedia (Muna, Degeng dan Hanuarawan 2019).

d. Tekanan teman sebaya

Norma kelompok dan identitas kelompok merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku teman sebaya. Arah pengaruh kelompok terhadap individu tidak hanya satu arah. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang paling sering memilih untuk bergabung dengan grup yang sesuai dengan mereka; yang berbagi nilai dan sikap yang sama (Collins, Maccoby, Steinberg, Hetherington, & Bornstein, 2000; Kass, 1999). Dengan demikian, faktor kelompok tidak dapat mengesampingkan efek dari faktor individu (Lam dan Liu, 2006)

Faktor Umum Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan pembentukan kelompok referensi sendiri. Penelitian terhadap orang jalanan menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku orang (Spergel, 1967; Whyte). Penelitian lain menunjukkan bahwa seorang remaja yang dapat membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya dapat bekerja sama dengan baik dalam tugas sekolah dan sebaliknya (Rasyid dan Suminar, 2012).

e. Lingkungan

Olweus (1993) menemukan bahwa jumlah guru yang mengajar siswa saat jam istirahat berhubungan negatif dengan jumlah kejadian bullying. Peneliti lain telah berfokus pada efek iklim sekolah. Licata (1) menunjukkan bahwa sikap positif di kalangan mahasiswa dan staf dapat menimbulkan perilaku positif yang mengurangi perilaku destruktif. Untuk konteksnya, sebagian besar penelitian tentang intimidasi pada awalnya dilakukan di sekolah umum atau tempat lain. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga di sekolah berasrama (Pfeiffer dan Pinquart, 201; Edling dan Francia, 2017). Menurut penelitian lain, faktor lingkungan akademik mampu memediasi kontrak psikologis seseorang dalam bertindak (Suhariadi, 2018) Pfeiffer dan Pinquart (2016) dalam studi percontohan yang dilakukan di sekolah berasrama di Jerman (2016) mengungkapkan bahwa siswa yang belajar di pesantren. pelaku bullying dan sekaligus menjadi korban bullying dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah umum. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muguve (2017) berupa survei deskriptif

terhadap anak sekolah dan anggota komite disiplin sekolah internal di Zimbabwe menemukan bahwa school bullying di pesantren disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: pertama, 8% komite disiplin sekolah . absensi dan 97% siswa sekolah percaya bahwa kurangnya peraturan adalah alasan sekolah untuk intimidasi sekolah berasrama. Jika ada pengganggu di sekolah, sekolah mengabaikan pengganggu. Kurangnya aturan yang jelas tentang bullying memperkuat persepsi bahwa bullying adalah aktivitas normal. Kedua, faktor pribadi penulis: 0% siswa sangat setuju, 5% siswa dan 2% anggota dewan disiplin setuju bahwa pelaku intimidasi berusaha mendapatkan perhatian orang dewasa. Hal ini bisa terjadi karena pelakunya adalah seseorang yang kurang berkualitas atau dianggap tidak kompeten secara akademis. Bullying merupakan kompensasi atas ketidakmampuan pelaku, dengan menjadi pelaku bully, pelaku bully mendapat perhatian orang lain dan menjadi bahan pembicaraan, seolah-olah pelaku bully dipandang sebagai pahlawan. Ketiga, faktor yang berkaitan dengan pengasuhan atau pengasuhan anak umumnya dianggap sebagai penyebab terjadinya bullying. Sekitar 30% siswa sangat setuju bahwa pola asuh yang tidak optimal membuat seseorang menjadi pelaku intimidasi, sedangkan 35% siswa setuju. Sekitar 17% anggota dewan disiplin sangat setuju bahwa pola asuh yang buruk menyebabkan seseorang melakukan perundungan, sedangkan 2% anggota dewan disiplin sangat setuju. Keempat, bullying dapat terjadi karena pelaku bullying sering menghabiskan waktunya untuk menonton atau menonton film yang berisi kekerasan fisik. Hingga 28% siswa dan 35% dari mereka sepenuhnya setuju dengan hal ini,

sedangkan 2% dari komite disiplin dan 25% dari perwakilan sekolah setuju.

Korban biasanya mengalami perundungan secara verbal. Beberapa siswa melaporkan bahwa intimidasi berlanjut karena target korban memiliki sedikit kesempatan untuk melarikan diri dari intimidasi (Schaverian, 2004). Hal ini didukung oleh hasil Donaldson dan Poynting (2005) yang menemukan bahwa pelecehan rasial dan seksual dalam bentuk bullying adalah hal yang umum dan membudaya di sekolah asrama Australia. Pelecehan verbal terhadap remaja dalam bentuk intimidasi dianggap sebagai ritual penyambutan standar untuk teman serumah yang baru bergabung (Schaverian, 2004). Persaingan antar siswa yang tinggal di asrama juga memicu perundungan di rumah (Pfeiffer dan Pinquart, 2014). Edling dan Francia% (2017) mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga dengan istilah sindrom pesantren. Istilah ini mengacu pada berbagai bentuk kekerasan yang dialami siswa, seperti perundungan, hinaan, dan perundungan. Berdasarkan beberapa data di atas, sekolah asrama lebih rentan terhadap perundungan dibandingkan sekolah negeri. Tinggal di pesantren meliputi jauh dari orang tua, komunikasi jangka panjang dengan teman, dari proses belajar di kelas hingga tidur (White, 2004). Sebuah studi yang dilakukan oleh Pfeiffer dan Pinquart (2014) menemukan bahwa menghabiskan waktu bersama teman-teman di asrama memungkinkan lebih sering terjadi perundungan di asrama. Kurangnya pengawasan orang tua dan kontrol asrama membuat interaksi antar siswa tidak terawasi. Selain faktor kontrol, Walford (2009) menyatakan bahwa latar belakang santri masuk pesantren rentan terhadap perundungan.

Beberapa santri yang terlibat school bullying di pesantren, perilakunya berkembang di rumah, seperti santri yang menjadi korban perceraian orang tua, sengaja ditempatkan di pesantren untuk mengurangi dampak dari permasalahan keluarganya.

f. Aturan Disiplin Yang Kurang Tepat

Pendidikan otoriter yang diterapkan secara ketat, apalagi dengan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai akibat buruk bagi generasi muda. Jenis pendidikan disiplin ini membuat remaja menjadi pengecut, tidak baik kepada orang lain dan membenci mereka yang menghukum.

4. Pengaruh bullying di pesantren

Pesantren mengetahui dampak bullying yaitu siswa merasa tidak nyaman dengan lingkungannya dan memutuskan untuk meninggalkan petani. Satu hal yang bisa dijadikan alasan keluar adalah rasa tidak nyaman dalam suasana pesantren. Bullying dapat berdampak negatif bagi korban, karena sering diganggu sedemikian rupa sehingga korban menjadi cemas, takut, bahkan kehilangan kepercayaan diri, terluka, menderita dan tidak berani bersekolah. Selain itu, korban mengalami trauma jangka panjang di masa dewasa. Bahwa dampak yang dialami oleh korban bullying adalah santri menjadi takut tinggal di pondok pesantren, motivasi belajarnya menurun, trauma, stress dan kesehatan mental terganggu. Meski korban takut untuk tinggal di pesantren, namun santri tersebut memutuskan untuk keluar dan keluar dari pesantren tersebut. Inilah yang terjadi pada korban bullying di sekolah. Beberapa dari mereka mengalami gangguan stres akibat perundungan oleh teman sebaya atau orang yang lebih tua di sekolah dan pesantren (asrama). Mereka sering khawatir akan

terulangnya kekerasan yang berakibat fatal bagi kesehatan mental mereka dan anak-anak korban bullying di sekolah/pesantren. Anak mengalami trauma jangka panjang karena dibully oleh teman sebaya atau orang tua di lingkungannya. Karena anak-anak takut kekerasan akan terulang kembali dan mempengaruhi kesehatan mental mereka. Sebagai anak yang pendiam, ia menutup diri karena tidak mau berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan memutuskan untuk meninggalkan para pesantren.

Bagaimana upaya preventif terhadap santri korban bullying?

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menghindari terjadinya kasus bullying di kawasan pesantren, yaitu :

1. Memberi pengarahan dan pembekalannya positif, dengan melakukan kegiatan positif selama dipondok pesantren.

2. Berikan semangat kepada santri untuk menghadapi suatu kondisi yang mungkin tidak menyenangkan.

3. Lebih memperhatikan peraturan dan penatalaksanaannya.

4. Peka terhadap lingkungan sekitar

5. Meningkatkan rasa kepedulian antar sesama.

6. Melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai dampak buruk kasus bullying

4. KESIMPULAN

Sekarang, kita dapat mengetahui bahwa fenomena kasus bullying tidak hanya kita dapatkan di pendidikan formal saja, bahkan di pendidikan non formal seperti pendidikan agama di pondok pesantren pun kita dapat merasakan fenomena kasus bullying tersebut, bagaimana bullying itu dapat terjadi, dari kesenjangan antara senior dan junior, faktor-

faktor yang bisa didapatkan, upaya yang bisa dilakukan untuk menimalisir. Fenomena kasus bullying dapat kita temukan dimana saja, baik dikalangan pelajar maupun kalangan pekerjaan. Bullying mempengaruhi segala aspek kehidupan yang akan dijalani oleh korban bullying, salahsatu dampak paling buruk yaitu sulitnya berkomunikasi di khalayak sosial, menurunnya harga diri, daan lebih menginditimasi dirinya. Sehingga fenomena ini sangat melanggar peraturan nilai luhur pancasila.

5. REFERENSI

Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198- 207.

Ernawati, Ernawati. (2018) "Sosialisasi meningkatkan kesadaran santri terhadap tindakan bullying di pesantren." *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1.02: 38-44.

Matondang, Fatiha Sabila Putri, Firman Firman, and Riska Ahmad. (2022). "Bullying Menjadi Budaya Pendidikan di lingkungan Pesantren." *Keguruan* 10.2 : 37-41

Nashiruddin, Ahmad. (2019) "Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati." *QUALITY* 7.2 : 81-99.

Winarni, Indah, and Retno Lestari. "Eksplorasi fenomena korban bullying pada kesehatan jiwa remaja di pesantren." *Journal of Nursing Science Update (JNSU)* 4.2 (2016): 99-113.

Yuhbaba, Zidni Nuris. (2019) "Eksplorasi perilaku bullying di pesantren." *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi* 7.1: 63-71.

Yusuf, Muhammad. (2021) *Kejadian Bullying dan Dampaknya Pada Remaja Di Pondok Pesantren* Diss. Universitas dr. Soebandil

Zakiyah, Badrotuz. (2019). *Perilaku Bullying Pada Santri Remaja Putri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Mahrusiyah II Lirboyo Kediri)*. Diss. IAIN Kediri